

## Peningkatan Kemampuan Menyikat Gigi melalui Media Ular Tangga dengan Metode *Peer Play* pada Anak RM

Eka Adithia Pratiwi\*, Fitri Romadonika, Bq. Nurul Hidayati, Rias Pratiwi Safitri  
STIKES YARSI Mataram, Jln TGH Muh Rais Lingkar Selatan, Kota Mataram, Negara Indonesia  
\*Penulis Korespondensi: pratiwiekaadithia@gmail.com

### ABSTRAK

Masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang di sebabkan oleh multi faktor mulai dari masa prenatal, natal, dan pasca natal, yang kemudian menimbulkan berbagai jenis disabilitas pada anak, salah satunya Retardasi Mental (RM). WHO memperkirakan anak dengan disabilitas adalah sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia. Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011, terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dengan proporsi anak retardasi mental mencapai 30.460 anak. Anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam kemampuan merawat dirinya sendiri dan cenderung tergantung terhadap lingkungan terutama orang tua. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan *personal hygiene* "sikat gigi" secara mandiri. Metode pelaksanaan menggunakan media ular tangga dengan metode pelaksanaan *Peer Play*, sasarannya adalah anak RM ringan dan sedang. Hasil : sebelum dilakukan intervensi kemampuan sikat gigi dari 40 sampel yang bisa melakukan sikat gigi secara mandiri sebanyak 16 orang (40%), setelah mendapatkan intervensi terdapat 24 orang (60%) dapat melakukan sikat gigi secara mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan melakukan sikat gigi pada anak RM.

Kata Kunci : Ular tangga, *Peer Play*, Retardasi Mental (RM)

### PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu bagian dari 34 provinsi yang ada di Indonesia yang mengembangkan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada, salah satunya adalah dengan menyediakan fasilitas pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus. Saat ini sudah terdapat 47 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di NTB baik yang swasta maupun negeri. Salah satu di antaranya adalah SLBN Dharma Wanita yang bertempat di Kota Mataram yang menampung anak berkebutuhan khusus dari berbagai wilayah di seluruh wilayah di Nusa Tenggara Barat.

Jumlah prevalensi penduduk Indonesia mencapai 261.890.872, dengan proporsi terbanyak yaitu usia anak, dimana usia 0-4 tahun mencapai 23.848.28 jiwa, dan usia 5-9 tahun sebanyak 23.733.943 jiwa. Provinsi NTB memiliki kepadatan penduduk 4.955.578 jiwa dengan proporsi anak usia 0-4 tahun 501.136 jiwa (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Jumlah anak yang tinggi merupakan aset terbesar untuk mencapai kemajuan di masa yang akan datang, karena anak merupakan investasi emas untuk melanjutkan estafet perjuangan, selain itu anak juga merupakan generasi yang nantinya di harapkan mampu membawa perubahan menuju yang lebih baik, sehingga sangat penting adanya upaya untuk meningkatkan kualitas serta penanganan yang layak untuk generasi emas bangsa terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus. Maka untuk mencapai itu semua dibutuhkan kerjasama antar berbagai sektor untuk sama-sama menjaga, memelihara, membentuk dan mendidik para generasi millennial bangsa serta menjamin hak tumbuh kembang serta perlindungan terhadap anak, hal ini berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B ayat 2 mengamanatkan kepada negara bahwa negara berkewajiban menjamin hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta hak atas perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang di sebabkan oleh multi faktor mulai dari masa prenatal, natal, bahkan proses tumbuh kembang pasca natal, yang kemudian menimbulkan berbagai jenis disabilitas pada anak. WHO memperkirakan anak dengan disabilitas adalah sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia. Jumlah ABK saat ini di Indonesia sebanyak 1.6 juta orang (BPS, 2017). Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS, 2011), terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dengan proporsi anak Retardasi Mental (RM) mencapai 30.460 anak.

Anak dengan RM biasanya memiliki masalah yang sangat kompleks dan mengalami keterlambatan dari semua aspek perkembangan, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan terhadap lingkungan

terutama orang tua sebagai orang terdekat. masalah yang paling substansi dari aspek kesehatan terhadap kemandirian anak dalam merawat dirinya adalah kemampuan dalam *personal hygiene*, sehingga resiko terjadinya penyakit tambahan lainnya berkurang.

Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan supportif, termasuk bagi anak dengan RM. Banyak anak RM belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari bukan semata-mata karena ketunaannya tetapi dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung sehingga diperlukan bimbingan dan dukungan dari pihak keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Elisabeth (2012) diketahui sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh positif, anaknya memiliki status *personal hygiene* yang cukup sebesar (48%). Berdasarkan penelitian Ramawati (2011), bahwa anak dengan RM tanpa bantuan orang lain hanya 38,4% memiliki tingkat kemampuan *personal hygiene* tinggi. Sehingga diperlukan pengetahuan bagi anak RM untuk mereka dapat melakukan sendiri kegiatan *personal hygiene* secara mandiri. Hal tersebut dapat terwujud dengan memberikan stimulus dalam mengembangkan *personal hygiene* mereka. Sehingga tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk Meningkatkan kemandirian perawatan diri (*personal hygiene* sikat gigi) pada anak dengan RM.

### METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SLBN Dharma Wanita Kota Mataram dimana partisipannya adalah siswa/siswi dengan RM tingkat ringan dan sedang. Bahan dan alat yang digunakan dengan permainan ular tangga yang dibuat dalam bentuk lembaran kertas yang ditempel ke dalam kertas manila yang berisi gambaran alat yang dibutuhkan untuk melakukan *personal hygiene* menggosok gigi dan gambar organ tubuh gigi dan dampak jika tidak menggosok gigi. Selain itu alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan adalah gayung, odol, dan sikat gigi. Metode pelaksanaan kegiatan adalah diawali dengan melakukan pre test terkait dengan pengetahuan siswa/siswi dalam melakukan gosok gigi secara mandiri. Kegiatan dimulai dengan penyampaian cara menggosok gigi yang baik dan benar dengan sebuah tarian. Setelah itu dilakukan intervensi dan penyampaian materi dengan melakukan permainan menggunakan ular tangga untuk meningkatkan pengetahuan siswa/siswi dalam kemampuan menggosok gigi secara mandiri, dimana setiap siswa/siswi akan dibagi ke dalam 4 kelompok yang berisi 10 orang dan terdapat 1 fasilitator mahasiswa yang mendampingi mereka. Setiap kelompok memiliki 1 alat permainan ular tangga. Setiap kotak di dalam permainan ular tangga memiliki langkah-langkah sikat gigi dan peralatan yang diperlukan untuk melakukan sikat gigi. Setelah mereka melakukan permainan tersebut, fasilitator mahasiswa kemudian mengarahkan siswa/siswi tersebut untuk melakukan sikat gigi secara mandiri bersama kelompoknya. Kemudian di akhir sesi dilakukan kembali post test untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan menggosok gigi bagi para siswa/siswi tersebut.



Gambar 1 Permainan Ular Tangga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh siswa/siswi SLBN Dharma Wanita Kota Mataram dengan RM. Program pelatihan ini diikuti secara antusias dan terlihat keceriaan diantara siswa/siswi tersebut. Peserta mendapatkan penjelasan berkaitan dengan cara menggosok gigi yang baik dan benar dengan media ular tangga dan video yang di ditayangkan kemudian dilanjutkan dengan praktik cara menggosok gigi yang baik dan benar yang dilaksanakan oleh seluruh siswa/siswi peserta pelatihan secara bergilir untuk setiap kelompok.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Analisis Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Pengetahuan	Sebelum Pelatihan (%)		Setelah Pelatihan (%)	
		Benar	Salah	Benar	Salah
1	Alat yang digunakan untuk menggosok gigi	62.5	37.5	75	25
2	Waktu menyikat gigi	37.5	62.5	47.5	52.5
3	Cara menyikat gigi yang baik dan benar	40	60	60	40
4	Penyebab gigi yang rusak	12.5	87.5	25	75
5	Akibat bila tidak rajin menggosok gigi	15	85	27.5	72.5
	Rataan Total	33.5	66.5	47	53

Berdasarkan pada hasil analisis pada tabel 1 di atas menunjukkan dari hasil pre-test peserta yang mengetahui alat gosok gigi sebanyak 62,5%; mengetahui waktu menggosok gigi sebanyak 37,5%; mengetahui cara menyikat gigi yang baik dan benar 40%; mengetahui penyebab gigi yang rusak sebanyak 12.5%; dan mengetahui akibat bila tidak rajin menggosok sebanyak 15%.

Klasifikasi RM terbagi menjadi tiga yaitu RM ringan (Mild Mental Retardation), RM sedang (Moderate Mental Retardation), dan RM Berat (Severe Mental Retardation). Peserta dalam kegiatan ini adalah RM tingkat Ringan-Sedang, dimana anak mampu dididik dan dilatih untuk melakukan kemandiriannya, sehingga mereka masih mampu untuk dilatih untuk melakukan keterampilan kemandirian dalam hal ini yaitu personal hygiene “menggosok gigi”. Keterampilan terakit dengan personal hygiene tersebut tidak lepas dari upaya pendidikan secara keseluruhan dan pendidikan kesehatan pada khususnya, karena menjaga kebersihan pribadi secara optimal tidak mungkin dapat terwujud tanpa aanya penanaman sikap hidup bersih dan teladan dari orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya (Hayati, 2013).

Dilakukannya pelatihan ini untuk meningkatkan kemampuan anak RM untuk melakukan perawatan dirinya sendiri karena adanya ketidakmampuan anak dalam berinteraksi, komunikasi dan perilaku. Sehingga hal tersebut dapat dioptimalkan dengan dilakukannya kemampuan bina diri dengan pelatihan salah satu kegiatan personal hygiene yaotu menggosok gigi yang baik dan benar sehingga anak RM mempunyai kecakapan atau keterampilan diri untuk mengurus atau menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung dengan orang lain (Hayati, 2008).

Hal tersebut didukung dengan hasil kegiatan yang telah dilakukan yaitu dimana setelah diberikan penjelasan dan pealtihan bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar didapatkan hasil bahwa ada peningkatan kemampuan cara menggosok gigi yang baik dan benar menjadi 60%. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta terkait dengan gosok gigi yang baik dan benar dimana rata-rata jawaban benar pada saat pre-test adalah 33.5% dan rata-rata jawaban benar pada saat post-test adalah 47%.

### **SIMPULAN**

Pendidikan kesehatan dan pelatihan yang dilakukan bagi siswa/siswi RM tingkat ringan – sedang di SLBN Dharma Wanita dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam menggosok gigi yang baik dan benar, sehingga anak-anak RM dapat mengetahui alat yang di butuhkan untuk menggosok gigi, waktu, cara, penyebab dan akibat dari tidak rajin menggosok gigi mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadil, (2013). *Developmental and Clinical Psychology*, 1 (1), 9 -14
- Narti, Septiansari. (2014). *Hubungan Karakteristik Keluarga, Jenis Retardasi Mental dan Pengaruh Lingkungan Dengan Cara merawat Anak Dengan Kebutuhan Khusus di SLB Aisyiyah Krian. LIPI*
- Maslim, Rusdi (2003). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: BAgian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.